

**PERSEPSI DAN HARAPAN MAHASISWA PENERIMA PROGRAM BEASISWA
PEMUDA TANGGUH DI ERA KEPEMIMPINAN ERI CAHYADI**

Sayyid Maulana Yassin¹, Daisy Marthina Rosyanti², Melati Ayuning Pranasari³

Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur, Indonesia^{1,2}

Badan Riset dan Inovasi Nasional, Indonesia³

✉ Corresponding Author:

Nama Penulis: Sayyid Maulana Yassin

E-mail: 22012010258@student.upnjatim.ac.id

Abstract: This research aims to explore the perceptions of students receiving the Pemuda Tangguh Scholarship, the challenges faced during the selection process and implementation, as well as their expectations for the evaluation and development of the program in the future. These aspects can serve as benchmarks for the effectiveness of the Pemuda Tangguh Scholarship Program in Surabaya in supporting educational access and success for students from low-income communities. This study employs a qualitative approach by conducting semi-structured interviews with student coordinators who are scholarship recipients. The findings indicate that the program has provided significant benefits in alleviating students' financial burdens. However, several challenges were identified, such as a lack of transparency in the selection process, limited recipient coverage, and minimal non-financial support. Analysis based on Vroom's expectancy theory reveals that the program has successfully enhanced students' motivation. However, improvements are needed in several aspects to increase the expectations, instrumentality, and valence of the scholarship recipients. The study concludes that the Pemuda Tangguh Scholarship Program has great potential to enhance the quality of human resources in Surabaya. Nonetheless, improvements in the registration selection mechanism and regular program evaluations are necessary.

Keywords: Scholarships, Higher Education, Public Policy, Program Evaluation

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menggali persepsi mahasiswa penerima Beasiswa Pemuda Tangguh, tantangan yang dihadapi dalam proses seleksi dan saat implementasi, serta harapan mereka terhadap evaluasi dan pengembangan program di masa mendatang. Hal tersebut dapat menjadi tolak ukur efektivitas Program Beasiswa Pemuda Tangguh Kota Surabaya dalam mendukung akses dan keberhasilan pendidikan mahasiswa dari masyarakat berpenghasilan rendah. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan melakukan wawancara semi terstruktur kepada mahasiswa koordinator penerima beasiswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program telah memberikan manfaat signifikan dalam meringankan beban finansial mahasiswa. Namun, terdapat sejumlah tantangan seperti kurangnya transparansi dalam proses seleksi, keterbatasan cakupan penerima, dan minimnya dukungan non-finansial. Analisis berdasarkan teori harapan Vroom menunjukkan bahwa program telah berhasil meningkatkan motivasi mahasiswa, namun perlu adanya perbaikan dalam beberapa aspek untuk meningkatkan ekspektasi, instrumentalitas, dan valensi penerima beasiswa. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Program Beasiswa Pemuda Tangguh memiliki potensi besar untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia di Kota Surabaya, namun perlu dilakukan perbaikan dalam mekanisme seleksi pendaftaran dan evaluasi program secara berkala.

Kata kunci: Beasiswa, Pendidikan Tinggi, Kebijakan Publik, Evaluasi Program

PERSEPSI DAN HARAPAN MAHASISWA PENERIMA PROGRAM BEASISWA PEMUDA TANGGUH DI ERA KEPERIMIMPINAN ERI CAHYADI

1. PENDAHULUAN

Salah satu komponen yang sangat penting untuk pembangunan berkelanjutan dan kesejahteraan masyarakat adalah pendidikan. Pendidikan berkualitas adalah tujuan keempat dari Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), yang dimaksudkan untuk memberikan pendidikan yang inklusif dan merata serta kesempatan belajar untuk semua lapisan masyarakat. Hal ini sejalan dengan Oktavianatun & Nugraheni (2024) bahwa untuk Pembangunan nasional, meningkatkan kualitas SDM dan menciptakan daya saing diperlukan Pendidikan yang berkualitas. Untuk mengurangi kesenjangan sosial dan meningkatkan taraf hidup masyarakat, terutama di kalangan masyarakat berpenghasilan rendah, pendidikan tinggi menjadi fokus utama. Tujuan program beasiswa pemerintah, baik pusat maupun daerah, adalah untuk membantu orang-orang yang kurang mampu melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional menetapkan bahwa akses pendidikan harus diberikan kepada setiap warga negara tanpa memandang status ekonomi atau sosial mereka. Selain itu, pemerintah menegaskan dalam Pasal 31 UUD 1945 bahwa semua warga negara berhak atas pendidikan. Penegakan hak asasi manusia dalam lingkungan pendidikan diwujudkan dalam bentuk hak atas pendidikan (Rahmiati et al., 2021). Untuk membantu anak dari keluarga kurang mampu memenuhi amanat konstitusi, berbagai program beasiswa telah dibuat. Beasiswa Pemuda Tangguh (BPT), yang diluncurkan oleh Pemerintah Kota Surabaya di bawah kepemimpinan Eri Cahyadi melalui Peraturan Wali Kota (Perwali) No. 135 Tahun 2022, adalah salah satu program yang sangat penting.

Salah satu bentuk kebijakan pendidikan daerah adalah Program BPT, yang bertujuan untuk memberi masyarakat berpenghasilan rendah kesempatan untuk melanjutkan pendidikan tinggi tanpa mengeluarkan biaya. Hal tersebut sesuai dengan Wibisono et al. (2024) yang juga bependapat bahwa beasiswa dapat membantu siswa dari daerah terpencil atau kurang berkembang untuk mendapatkan akses lebih baik ke pendidikan, mengurangi ketimpangan dan meningkatkan jumlah siswa yang memiliki kesempatan untuk melanjutkan pendidikan tinggi yang sebelumnya tidak terjangkau. Program ini bertujuan untuk mendorong lebih banyak anak muda

PERSEPSI DAN HARAPAN MAHASISWA PENERIMA PROGRAM BEASISWA PEMUDA TANGGUH DI ERA KEPEMIMPINAN ERI CAHYADI

Surabaya untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, meningkatkan daya saing sumber daya manusia lokal dan nasional. Untuk memilih dan memberikan beasiswa ini, pemerintah Kota Surabaya melalui Dinas Kebudayaan, Kepemudaan, Olahraga, dan Pariwisata (Disbudporapar) bekerja sama dengan Dinas Sosial (Dinsos) dan lembaga lain yang relevan.

Untuk menjalankan program ini, peran Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) dan Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) dalam mendukung pendidikan menjadi sangat penting. Pemerintah daerah memiliki otoritas untuk menetapkan alokasi APBD untuk pendidikan, termasuk beasiswa, menurut Peraturan Pemerintah No. 18 Tahun 2022. Diharapkan bahwa alokasi anggaran ini akan meningkatkan komitmen daerah untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan mengurangi disparitas pendidikan antar wilayah. Pemerintah Kota Surabaya berkomitmen untuk menciptakan masyarakat yang lebih sejahtera dan berpendidikan melalui program Beasiswa Pemuda Tangguh.

Namun, efektivitas program beasiswa tidak terlepas dari tantangan dalam implementasinya. Persepsi mahasiswa penerima beasiswa terhadap manfaat dan dampak program menjadi salah satu indikator penting dalam mengevaluasi keberhasilan program ini. Dalam penelitian (Rohmah & Kasmawanto, 2022) tentang pelaksanaan program beasiswa KIP-Kuliah, ditemukan bahwa dua kendala utama dalam mencapai tujuan program adalah masalah birokrasi dan kekurangan informasi. Oleh karena itu, evaluasi dan penyesuaian program harus dilakukan secara berkala untuk memastikan bahwa program berjalan sesuai dengan harapan. Teori Harapan Vroom (1964) yang terdiri dari tiga indikator utama, yaitu ekspektasi, instrumentalitas, dan valensi, dapat digunakan sebagai kerangka untuk menganalisis persepsi mahasiswa terhadap program beasiswa. Ekspektasi mengacu pada keyakinan mahasiswa bahwa usaha yang mereka lakukan akan menghasilkan keberhasilan akademik, instrumentalitas merujuk pada kepercayaan bahwa keberhasilan akademik akan membawa manfaat (seperti pekerjaan yang layak), dan valensi mengukur tingkat kepuasan atau nilai yang diberikan mahasiswa terhadap program tersebut.

PERSEPSI DAN HARAPAN MAHASISWA PENERIMA PROGRAM BEASISWA PEMUDA TANGGUH DI ERA KEPEREMIMPINAN ERI CAHYADI

Penelitian yang dilakukan oleh Afrianty et al. (2021) mengungkapkan bahwa beasiswa memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan motivasi dan kinerja akademik mahasiswa, terutama bagi mereka yang berasal dari kelompok rentan, seperti masyarakat berpenghasilan rendah. Temuan ini menunjukkan bahwa program beasiswa tidak hanya membantu memperluas akses pendidikan, tetapi juga berfungsi sebagai pendorong bagi mahasiswa untuk meraih prestasi yang lebih baik. Melalui kajian ini, analisis mendalam akan dilakukan terhadap persepsi dan harapan mahasiswa penerima beasiswa Pemuda Tangguh di Kota Surabaya. Penelitian ini bertujuan untuk menggali persepsi awal mahasiswa, tantangan yang dihadapi dalam proses seleksi dan saat implementasi, serta harapan mereka terhadap evaluasi dan pengembangan program di masa mendatang. Evaluasi ini diharapkan mampu memberikan rekomendasi yang konstruktif bagi pemangku kebijakan agar program ini tetap relevan dan berkelanjutan dalam mendukung tujuan pembangunan pendidikan di Indonesia.

2. METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini penulis menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dimana pendekatan penelitian lebih menitikberatkan pada aspek pemahaman secara inklusif terhadap suatu masalah penelitian. Pendekatan kualitatif dipilih karena bertujuan untuk memahami fenomena sosial dari sudut pandang individu, yaitu mahasiswa penerima beasiswa (Creswell, 2014). Dengan metode wawancara semi-terstruktur sebagai teknik pengumpulan data utama. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali data yang lebih mendalam dan komprehensif, sehingga memungkinkan peneliti untuk memahami secara detail persepsi dan harapan mahasiswa penerima Beasiswa Pemuda Tangguh di bawah kepemimpinan Eri Cahyadi. Wawancara semi-terstruktur memberikan fleksibilitas dalam menggali pengalaman, pandangan, dan interpretasi informan, sekaligus memastikan relevansi data dengan fokus penelitian.

Fokus penelitian diarahkan pada eksplorasi pengalaman informan dalam konteks teori harapan (Vroom, 1964). Teori ini menjadi kerangka konseptual yang penting karena mencakup tiga dimensi utama: ekspektasi, instrumentalitas, dan

PERSEPSI DAN HARAPAN MAHASISWA PENERIMA PROGRAM BEASISWA PEMUDA TANGGUH DI ERA KEPEMIMPINAN ERI CAHYADI

valensi. Dimensi ekspektasi merujuk pada keyakinan informan tentang sejauh mana usaha mereka dapat menghasilkan hasil yang diharapkan, sementara dimensi instrumentalitas menggambarkan hubungan antara pencapaian tertentu dengan hasil yang diinginkan, seperti manfaat konkret dari beasiswa. Dimensi valensi menyoroti nilai atau kepuasan yang dirasakan informan terhadap hasil yang diperoleh.

Melalui pendekatan ini, penelitian bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam bagaimana program Beasiswa Pemuda Tangguh dirasakan oleh penerimanya, baik dalam hal manfaat langsung maupun dampak jangka panjang terhadap kehidupan akademik, karier, dan aspirasi mereka. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam memahami efektivitas program beasiswa tersebut dan memberikan rekomendasi yang relevan untuk pengembangan kebijakan pendidikan di Surabaya. Informan dalam penelitian ini dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yakni teknik pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian (Suri, 2011) Teknik ini dipilih untuk memastikan bahwa informan memiliki karakteristik yang sesuai dan mampu memberikan data yang mendalam terkait fokus penelitian. Kriteria pemilihan informan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Mahasiswa penerima Beasiswa Pemuda Tangguh di perguruan tinggi negeri Surabaya. Kriteria ini ditetapkan untuk menjamin bahwa informan merupakan bagian dari kelompok sasaran program beasiswa yang diteliti, sehingga mampu memberikan informasi yang valid dan relevan.
- 2) Telah menerima bantuan beasiswa selama lebih dari tiga semester. Mahasiswa yang telah menerima beasiswa dalam jangka waktu yang cukup lama diharapkan memiliki pengalaman yang lebih komprehensif dalam memanfaatkan bantuan beasiswa, baik dalam aspek akademik, pengembangan diri, maupun dampaknya terhadap keberlanjutan studi.
- 3) Berperan sebagai koordinator mahasiswa penerima beasiswa. Informan yang memiliki peran sebagai koordinator dinilai mampu merepresentasikan pengalaman kolektif mahasiswa penerima beasiswa lainnya. Mereka juga memiliki wawasan yang lebih luas mengenai persepsi, harapan, serta tantangan yang dihadapi oleh kelompok mahasiswa penerima beasiswa.

PERSEPSI DAN HARAPAN MAHASISWA PENERIMA PROGRAM BEASISWA PEMUDA TANGGUH DI ERA KEPEMIMPINAN ERI CAHYADI

- 4) Bersedia dan berkenan untuk diwawancara secara mendalam. Kesediaan informan untuk terlibat dalam wawancara mendalam sangat penting untuk memastikan keterbukaan dalam berbagai pengalaman dan pandangan. Informan yang bersedia diharapkan memberikan data yang kaya dan mendalam sesuai dengan kebutuhan penelitian.

Dengan kriteria ini, diharapkan penelitian dapat memperoleh data yang valid, relevan, dan mendalam terkait persepsi dan harapan mahasiswa penerima Beasiswa Pemuda Tangguh. Proses pemilihan informan dilakukan dengan mengidentifikasi individu yang memenuhi kriteria tersebut melalui jaringan kontak yang relevan, termasuk koordinasi dengan pihak perguruan tinggi dan organisasi mahasiswa. Hal ini bertujuan untuk menjamin bahwa informan yang dipilih tidak hanya memenuhi kriteria teknis, tetapi juga memiliki pengalaman yang signifikan dan relevan dalam konteks penelitian. Teknik pengumpulan data utama adalah wawancara semi-terstruktur, didukung oleh teknik triangulasi sumber data (Sugiyono, 2013).

Triangulasi sumber digunakan untuk memvalidasi data. Informasi dari tiga informan utama dibandingkan untuk memastikan konsistensi dan akurasi. Teknik triangulasi ini membantu mendukung kredibilitas dan keabsahan data. Kerangka wawancara dirancang berdasarkan teori harapan, yang meliputi tiga indikator utama: ekspektasi, instrumentalitas, dan valensi, serta tambahan indikator persepsi terhadap kepemimpinan. Data dianalisis menggunakan pendekatan tematik (Braun & Clarke, 2006) dengan langkah-langkah berikut:

- 1) Pengkodean Data Awal: Mencatat dan mengelompokkan jawaban informan berdasarkan tema utama (ekspektasi, instrumentalitas, valensi).
- 2) Kategorisasi Tema: Mengelompokkan data ke dalam sub tema berdasarkan indikator yang telah ditentukan.
- 3) Penarikan Kesimpulan: Membandingkan data antar informan untuk menemukan pola umum dan perbedaan.
- 4) Triangulasi Data: Validasi hasil wawancara dilakukan dengan membandingkan jawaban dari tiga informan untuk meminimalkan bias subjektif

PERSEPSI DAN HARAPAN MAHASISWA PENERIMA PROGRAM BEASISWA PEMUDA TANGGUH DI ERA KEPEMIMPINAN ERI CAHYADI

3. HASIL PENELITIAN

Hasil triangulasi data menunjukkan bahwa sebagian besar informan memperoleh informasi terkait program beasiswa melalui media sosial, terutama Instagram, dengan sumber yang beragam seperti akun resmi pemerintah dan grup WhatsApp tingkat RT. Informasi yang disampaikan cenderung semakin lengkap seiring waktu, namun terdapat kritik mengenai minimnya sosialisasi langsung di tingkat komunitas, seperti RT. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun media sosial merupakan alat komunikasi yang efektif, upaya komunikasi langsung masih perlu diperkuat.

Proses pendaftaran beasiswa dinilai mengalami peningkatan dari waktu ke waktu, ditandai dengan penyederhanaan persyaratan administratif seperti penghapusan kewajiban SKCK. Namun, beberapa informan menyoroti kurangnya transparansi dalam mekanisme penilaian dan seleksi, yang berkontribusi pada munculnya persepsi negatif terhadap akuntabilitas program. Hal ini menunjukkan bahwa, meskipun terdapat perbaikan administratif, transparansi tetap menjadi tantangan utama yang harus diatasi.

Majoritas informan menganggap persyaratan pendaftaran sudah relevan dan mendukung. Namun, masih terdapat kendala teknis, seperti kesulitan memperoleh tanda tangan pada SKTM, yang menjadi hambatan bagi beberapa calon penerima. Selain itu, transparansi dalam proses seleksi menjadi perhatian penting untuk mengurangi persepsi negatif terhadap program.

Program beasiswa dianggap memberikan manfaat finansial yang signifikan, mencakup biaya UKT, uang bulanan, dan dana semester. Meskipun demikian, sejumlah informan menilai bahwa nominal dana bulanan belum mencukupi untuk kebutuhan tambahan seperti kegiatan organisasi dan magang. Oleh karena itu, disarankan adanya peningkatan nominal bantuan agar lebih sesuai dengan kebutuhan mahasiswa.

Dukungan utama dalam mengakses program beasiswa berasal dari keluarga, diikuti oleh bantuan administratif dari pemerintah dan kampus. Meskipun dukungan ini sudah cukup memadai, hambatan teknis, seperti lambatnya pengurusan dokumen, tetap menjadi perhatian. Hal ini menunjukkan perlunya implementasi sistem digital

PERSEPSI DAN HARAPAN MAHASISWA PENERIMA PROGRAM BEASISWA PEMUDA TANGGUH DI ERA KEPEMIMPINAN ERI CAHYADI

yang terintegrasi untuk mempercepat proses administrasi. Sebagian besar mahasiswa merasa puas dengan program ini karena manfaat finansial yang dirasakan. Namun, terdapat keluhan mengenai kurangnya organisasi dalam pelaksanaan program, seperti penyampaian informasi yang sering mendadak. Situasi ini menegaskan perlunya perencanaan yang lebih sistematis dan komunikasi yang lebih terstruktur dengan para penerima beasiswa.

Program beasiswa dinilai mampu memotivasi mahasiswa untuk meningkatkan prestasi akademik melalui persyaratan skor IPK minimal 3,0. Namun, dampaknya terhadap aktivitas non-akademik, seperti organisasi dan magang, dinilai masih terbatas. Untuk itu, disarankan adanya pelatihan tambahan, seperti kewirausahaan dan keterampilan public speaking, guna meningkatkan nilai strategis program.

Transparansi dalam pengelolaan dan penyaluran dana beasiswa umumnya mendapat respons positif. Namun, keterlambatan pencairan dana akibat kendala administratif masih sering dikeluhkan. Diperlukan evaluasi rutin dan monitoring yang lebih konsisten untuk memperbaiki kepercayaan mahasiswa terhadap program. Eri Cahyadi, sebagai pemimpin yang menginisiasi program ini, dinilai memiliki komitmen yang kuat terhadap peningkatan kualitas pendidikan. Namun, sebagian informan merasa bahwa monitoring dan evaluasi yang dilakukan belum berjalan secara optimal. Selain itu, perhatian terhadap program dinilai meningkat hanya pada waktu tertentu, seperti menjelang pemilu. Hal ini menggarisbawahi pentingnya konsistensi dalam mendukung keberlanjutan program.

Seluruh informan sepakat bahwa proses seleksi penerima beasiswa perlu diperketat agar bantuan yang diberikan tepat sasaran. Selain itu, mereka menekankan pentingnya peningkatan nominal bantuan, penguatan sistem sosialisasi, dan pelaksanaan pelatihan akademik maupun keterampilan secara berkelanjutan. Peningkatan transparansi dalam seleksi dan pengelolaan program juga menjadi poin krusial untuk membangun kepercayaan masyarakat terhadap program ini.

4. PEMBAHASAN

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa program beasiswa Pemuda Tangguh memiliki korelasi erat dengan teori Harapan yang dikemukakan oleh Vroom. Teori ini menegaskan bahwa motivasi individu dipengaruhi oleh tiga indikator utama:

PERSEPSI DAN HARAPAN MAHASISWA PENERIMA PROGRAM BEASISWA PEMUDA TANGGUH DI ERA KEPEMIMPINAN ERI CAHYADI

ekspektasi (expectancy), instrumentalitas (instrumentality), dan valensi (valence). Ketiga indikator tersebut memberikan kerangka teoretis untuk memahami persepsi penerima beasiswa terhadap manfaat program serta faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kepuasan mereka.

Ekspektasi mengacu pada keyakinan individu bahwa usaha yang dilakukan akan menghasilkan kinerja tertentu. Dalam konteks ini, penerima beasiswa memahami bahwa memenuhi persyaratan, seperti mempertahankan IPK $\geq 3,0$, merupakan prasyarat keberlanjutan beasiswa. Motivasi mereka untuk meningkatkan capaian akademik mencerminkan ekspektasi yang cukup tinggi terhadap hasil dari usaha yang dilakukan. Namun demikian, temuan juga menunjukkan bahwa kejelasan indikator seleksi pada tahap awal program perlu ditingkatkan untuk memperkuat pemahaman calon penerima mengenai hubungan antara upaya yang dilakukan dan hasil yang diperoleh.

Instrumentalitas menunjukkan bahwa kinerja yang baik akan memberikan hasil yang diinginkan, juga menjadi aspek penting dalam teori ini. Sebagian besar informan sepakat bahwa beasiswa ini memberikan manfaat finansial yang signifikan, seperti membayai UKT dan menyediakan tunjangan bulanan. Kendati demikian, kritik terkait kurangnya transparansi dalam proses seleksi dan distribusi dana mengindikasikan adanya potensi penurunan instrumentalitas, khususnya apabila mahasiswa merasa bahwa kinerja akademik mereka tidak sepenuhnya dihargai atau hasil yang diterima tidak sebanding dengan usaha yang dilakukan.

Valensi merujuk pada nilai yang diberikan individu terhadap hasil yang diperoleh. Hasil penelitian menunjukkan mayoritas penerima merasa puas dengan manfaat finansial yang diterima. Namun, terdapat perbedaan pandangan terkait kecukupan tunjangan bulanan, terutama di antara mahasiswa yang memiliki kebutuhan tambahan seperti untuk kegiatan organisasi dan magang. Hal ini menegaskan adanya variabilitas valensi yang dipengaruhi oleh kebutuhan individu masing-masing.

Teori keadilan yang dikemukakan oleh Adams (1965) relevan dalam menjelaskan kritik terhadap transparansi program. Ketika penerima merasa proses seleksi tidak adil atau tidak jelas, hal ini memicu ketidakpuasan dan persepsi

PERSEPSI DAN HARAPAN MAHASISWA PENERIMA PROGRAM BEASISWA PEMUDA TANGGUH DI ERA KEPEMIMPINAN ERI CAHYADI

ketidakadilan. Penelitian sebelumnya juga menggarisbawahi pentingnya transparansi dalam seleksi beasiswa untuk membangun kepercayaan. Oleh karena itu, peningkatan kejelasan mekanisme seleksi menjadi langkah yang krusial untuk memitigasi persepsi negatif dan meningkatkan tingkat kepuasan penerima. Program beasiswa ini memotivasi mahasiswa secara ekstrinsik melalui manfaat finansial yang diberikan. Namun, motivasi intrinsik juga terlihat, terutama dalam bentuk upaya untuk meningkatkan IPK dan partisipasi dalam kegiatan non-akademik. Berdasarkan teori motivasi menurut Deci & Ryan (1985), kombinasi yang seimbang antara motivasi ekstrinsik dan intrinsik dapat mendukung peningkatan kinerja serta kepuasan individu. Dalam penelitian ini, mahasiswa yang memanfaatkan kesempatan pelatihan dan keterlibatan organisasi menunjukkan tingkat motivasi intrinsik yang lebih tinggi.

Minimnya sosialisasi program di tingkat komunitas, seperti RT, menyoroti perlunya strategi komunikasi yang lebih inklusif. Teori komunikasi dua arah yang dikemukakan oleh (Schramm, 1954), menekankan pentingnya adanya umpan balik untuk memastikan pesan diterima secara jelas oleh audiens. Dengan memperkuat komunikasi langsung, pemerintah dapat menjangkau lebih banyak calon penerima dan meningkatkan pemahaman mereka terhadap program beasiswa ini.

Berdasarkan teori dua faktor Herzberg (1966), manfaat finansial yang diberikan oleh program beasiswa ini dapat dikategorikan sebagai "hygiene factor," yaitu faktor yang mencegah ketidakpuasan. Namun, untuk meningkatkan tingkat kepuasan penerima, program ini perlu menambahkan "motivator," seperti pelatihan keterampilan dan kesempatan untuk membangun jejaring (networking).

Penelitian sebelumnya oleh Lee & Cho (2019) menunjukkan bahwa program beasiswa yang terintegrasi dengan pelatihan keterampilan memiliki dampak positif terhadap kesiapan kerja mahasiswa. Dalam konteks penelitian ini, pelatihan kewirausahaan dan keterampilan lainnya dianggap penting oleh para informan. Dengan demikian, penguatan elemen ini dapat meningkatkan dampak program secara signifikan.

Evaluasi rutin dan monitoring yang konsisten diperlukan untuk memastikan keberlanjutan program. Penelitian (Robinson & Green, 2020) menegaskan pentingnya evaluasi berbasis data dalam menyempurnakan kebijakan pendidikan.

PERSEPSI DAN HARAPAN MAHASISWA PENERIMA PROGRAM BEASISWA PEMUDA TANGGUH DI ERA KEPEMIMPINAN ERI CAHYADI

Informan mengakui bahwa komitmen Eri Cahyadi dalam mendukung pendidikan melalui program ini cukup nyata. Namun demikian, pengawasan langsung terhadap implementasi program dinilai masih kurang optimal, sehingga diperlukan kepemimpinan yang berkesinambungan untuk menjamin keberlanjutan program ini.

5. KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa program beasiswa Pemuda Tangguh memiliki dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan akses pendidikan dan motivasi akademik mahasiswa Surabaya. Beasiswa ini tidak hanya memberikan manfaat finansial yang mencakup biaya UKT dan tunjangan bulanan tetapi juga mendorong mahasiswa untuk mempertahankan prestasi akademik melalui persyaratan IPK minimal. Meskipun demikian, temuan penelitian mengindikasikan perlunya peningkatan transparansi dalam proses seleksi dan pengelolaan program untuk mengurangi persepsi ketidakadilan di antara calon penerima. Selain itu, sosialisasi yang lebih inklusif di tingkat komunitas dan optimalisasi sistem digital untuk pengelolaan administrasi diharapkan dapat memperbaiki efisiensi program dan memperluas cakupan penerima manfaat.

Namun, masih terdapat tantangan yang harus diatasi untuk meningkatkan efektivitas program ini. Keterlambatan pencairan dana, kurangnya pelatihan keterampilan tambahan, serta minimnya komunikasi yang terstruktur menjadi perhatian utama yang disampaikan oleh informan. Program ini dapat lebih memberdayakan mahasiswa jika dikombinasikan dengan pelatihan kewirausahaan dan keterampilan non-akademik lainnya untuk meningkatkan kesiapan kerja dan partisipasi mereka dalam kegiatan organisasi. Dengan evaluasi yang konsisten, monitoring berbasis data, dan kepemimpinan yang berkelanjutan, program beasiswa Pemuda Tangguh dapat menjadi model keberhasilan dalam mendukung pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas di Kota Surabaya.

6. REFERENSI

- Adams, J. S. (1965). Inequity in Social Exchange. *Advances in Experimental Social Psychology*, 267–299.
Afrianty, D., Thohari, S., Rahajeng, U. W., & Firmando, T. H. (2021). *Perguruan Tinggi dan Praktik Akomodasi Layak bagi Mahasiswa Penyandang Disabilitas di Indonesia*

PERSEPSI DAN HARAPAN MAHASISWA PENERIMA PROGRAM BEASISWA
PEMUDA TANGGUH DI ERA KEPEMIMPINAN ERI CAHYADI

- di Masa Pandemi Covid-19.*
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology, 3(2).*
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (4th ed.).*
- Deci, E. L. , & Ryan, R. M. (1985). *Intrinsic Motivation and Self-Determination in Human Behavior.*
- Herzberg, F. (1966). *Work and the Nature of Man.*
- Lee, K. , K. H. , & Cho, M. (2019). Integrating Skills Training into Scholarship Programs: A Longitudinal Study. *Journal of Higher Education Research, 18(2)*, 123–140.
- Oktavianatun, A., & Nugraheni, N. (2024). *Analisis Perkembangan Pendidikan Berkualitas Sebagai Upaya Mewujudkan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs). 1(10).* <https://doi.org/10.5281/zenodo.11181016>
- Rahmiati, Firman, & Riska Ahmad. (2021). *Implementasi Pendidikan sebagai Hak Asasi Manusia.*
- Robinson, P. , & Green, D. (2020). Data-Driven Education Policy: Lessons from Scholarship Programs. *Policy Futures in Education, 28(3)*, 305–320.
- Rohmah, E. N. L., & Kasmawanto, Z. (2022). *Implementasi Program Kartu Indonesia Pintar Kuliah di Perguruan Tinggi Swasta (2).*
- Schramm, W. (1954). *The Process and Effects of Mass Communication.*
- Sugiyono. (2013). *METODE PENELITIAN KUANTITATIF.*
- Suri, H. (2011). Purposeful sampling in qualitative research synthesis. *Qualitative Research Journal.*
- Vroom, V. H. (1964). *Work and Motivation.*
- Wibisono, Y., Lilian, Ellynawati, & Zahra, F. A. (2024). *Sosialisasi Perencanaan Program Beasiswa BESWAN di Universitas Pendidikan Indonesia.*